

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Seiring makin ketatnya persaingan usaha menuntut perusahaan agar memiliki ketepatan dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Untuk dengan melakukan manajemen kas yang baik, guna menentukan besarnya persediaan kas yang optimal bagi perusahaan. Kas merupakan bentuk aktiva paling likuid yang digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional perusahaan (Cahyati et.al., 2017). Ketersediaan kas dalam suatu perusahaan sangat penting karena tanpa adanya kas kegiatan operasional perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik (Astuti et.al., 2019).

Menurut Ridha *et.al* (2019) “*Cash Holding* yang optimal harus dijaga perusahaan agar tidak mengalami kelebihan atau kekurangan, dan harus disediakan dalam batas jumlah yang ditentukan perusahaan. Beberapa perusahaan di Indonesia masih tidak melakukan penyimpanan kas dalam jumlah yang besar sehingga masih banyak perusahaan yang memiliki masalah likuiditas”.

Gill and Shah (2011) mengemukakan bahwa” *Cash holding* didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan atau yang tersedia untuk investasi dalam aset fisik dan didistribusikan pada investor. *Cash Holding* sangat penting karena menyediakan likuiditas bagi perusahaan yaitu perusahaan dapat melunasi kewajiban yang dimiliki perusahaan

Penentuan *cash holdings* yang optimal sangat perlu untuk dilakukan karena kas merupakan elemen modal kerja yang paling diperlukan perusahaan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan sehari – hari. Memegang kas dalam jumlah berlebihan dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan karena kas menganggur (*idle cash*) sehingga tidak menimbulkan pendapatan apapun karena hanya disimpan, dan terlalu lama dalam memegang kas dapat menyebabkan resiko diluar kendali perusahaan, seperti nilai tukar uang terhadap valuta asing yang menurun. Disatu sisi, menyimpan kas (*cash holding*) terlalu sedikit dapat

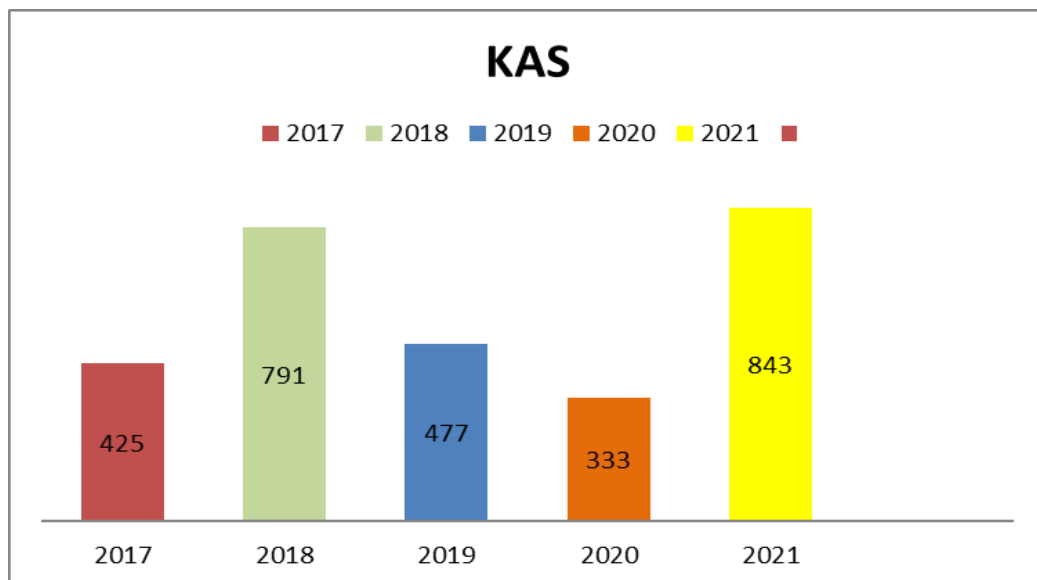
mengganggu likuiditas perusahaan untuk membayar biaya tidak terduga saat jatuh tempo.

Literatur-literatur ekonomi dan *finance* menyebutkan bahwa terdapat tiga motif utama dari memegang kas, yaitu motif transaksi, perusahaan memegang kas dengan tujuan untuk mengurangi biaya likuidasi aset ketika kas dibutuhkan dalam waktu yang mendesak; motif berjaga-jaga, yaitu perusahaan memanggungan ekstra untuk menghadapi situasi yang tidak bisa diprediksi sebelumnya yang membutuhkan pengeluaran modal; dan motif keagenan, manajer yang terlatih cenderung memegang kas daripada membayarkannya ke pemegang saham ketika perusahaan mempunyai peluang investasi yang buruk dan menggunakan kas yang menganggur tersebut untuk mendapatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri. Kaitannya dengan perusahaan, *cash holdings* merupakan bagian terpenting bagi perusahaan (Bates *et.al.* 2009).

Salah satu kasus di Indonesia mengenai masalah keuangan perusahaan yaitu seperti yang terjadi pada PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) yang baru saja merilis data laporan keuangan tahun 2020. Dalam laporan tersebut tercatat ada penurunan posisi kas dan setara kas sekitar 43% menjadi Rp 425,4 miliar dibandingkan periode yang sama tahun 2019 yang sebesar Rp 790,9 miliar. Perusahaan yang bergerak dalam sektor perdagangan, jasa, dan investasi ini mengatakan penurunan kas dan setara kas ini lantaran pihaknya memiliki utang yang jatuh tempo. Per 31 Desember 2020, pengelola Taman Impian Ancol ini membukukan pendapatan usaha senilai Rp 414,18 miliar. Jumlah itu menyusut 69,51% dibandingkan pendapatan usaha di tahun 2019 sebesar Rp 1,36 triliun. Dengan beban pokok pendapatan dan beban langsung sebesar Rp 364,17 miliar, maka PJAA hanya mengantongi laba kotor Rp 50,01 miliar pada 2020. Angka itu menurun 92,87% dibandingkan laba kotor 2019 yang mencapai Rp 701,38 miliar. Di saat yang sama, PJAA mencatatkan beban penjualan, beban umum dan administrasi serta beban lain-lain senilai total Rp 354,55 miliar per akhir Desember 2020. Hal ini mengakibatkan objek pariwisata milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta ini membukukan rugi usaha senilai Rp 276,18 miliar pada tahun lalu. Padahal di tahun 2019, PJAA masih membukukan laba usaha sebesar

438,70 miliar. PJAA harus menelan kerugian bersih Rp 392,84 miliar di sepanjang 2020. Setahun sebelumnya, PJAA meraih laba bersih Rp 230,42 miliar. Pandemi Covid-19 mempengaruhi kinerja PJAA pada tahun lalu. Demi mengantisipasi wabah korona, manajemen Jaya Ancol mulai menutup tempat rekreasi sejak 14 Maret hingga 19 Juni 2020. Pada saat dibuka, tingkat kunjungan pun tidak maksimal lantaran pengelola Jaya Ancol harus menerapkan protokol kesehatan secara ketat, termasuk membatasi jumlah pengunjung. (Sumber : Kontan.co.id, 02 juni 2021). Berikut adalah grafik posisi kas dan setara kas PJAA dari tahun 2017 sampai 2021.

**Gambar1.1**  
**Grafik posisi kas dan setara kas PJAA periode 2017-2021**

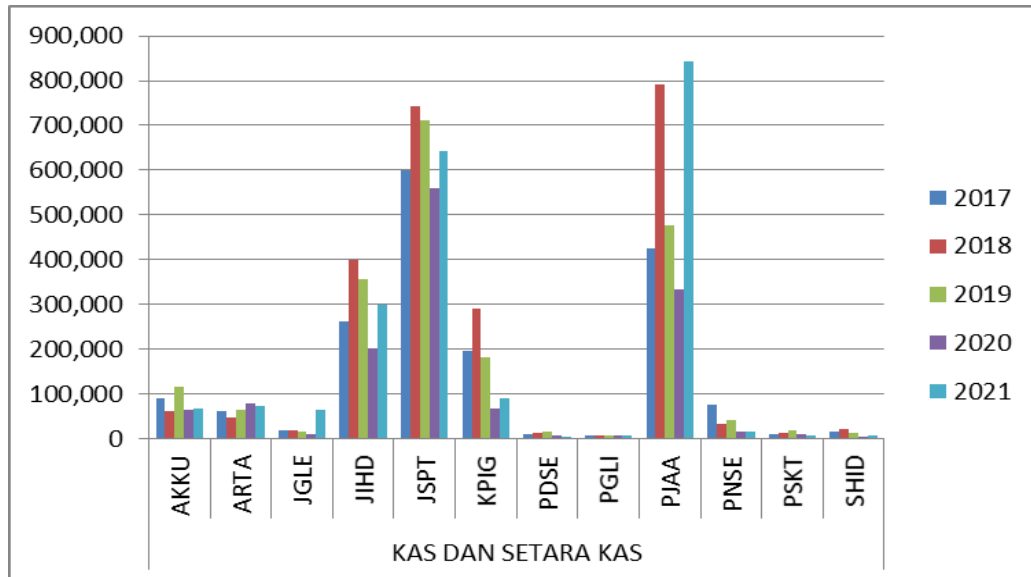


Pada Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 PJAA mengalami penurunan kas dan setara kas, yang semula sebesar Rp. 753 miliar turun pada tahun 2017 drastis menjadi Rp. 425 miliar, kemudian pada tahun 2018 naik kembali menjadi Rp. 791 miliar. Pada tahun 2019 mengalami penurunan lagi Rp. 477 miliar, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis dimana pada tahun 2020 seluruh dunia mengalami wabah penyakit yaitu Covid-19 akibatnya PJAA mengalami kerugian dan ditutup sementara. Penurunan posisi kas dan setara kas pada PJAA ini dapat memicu tidak

tercapainya kegiatan operasional perusahaan secara maksimal dikarenakan *Cash Holding* nya tidak mampu memenuhi kebutuhan kegiatan operasional tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, apabila perusahaan memiliki cash holdings yang baik dan berkualitas, maka perusahaan tidak perlu melikuidasi atau menjual asetnya untuk membiayai investasi yang menguntungkan. Selain itu memiliki cash holdings juga dapat menghindarkan perusahaan dari *financial distress* akibat kewajiban finansial yang mengikat. Pernyataan ini sesuai dengan Teori *Pecking Order* yang menyatakan bahwa perusahaan sebenarnya lebih suka pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal karena utang atau pendanaan internal jauh yang aman dibandingkan utang yang berisiko (eksternal).

Tidak hanya PJAA saja yang mengalami penurunan, untuk melihat penurunan posisi kas dan setara kas pada perusahaan lain yang masuk dalam sektor hotel, restoran, dan pariwisata periode 2017-2021 dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut:

**Gambar 1.2**  
**Kas dan Setara Kas Perusahaan Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata**



Dalam gambar 1.2 diatas tercatat ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan kas dan setara kas yaitu perusahaan yang berkode saham *PT. Anugrah kagum karya utama Tbk (AKKU)*, *PT. Arthavest Tbk (ARTA)*, , *PT. Graha Andrasentra Propertindo Tbk (JGLE)*, *PT. Jakarta International Hotels &*

*Development Tbk (JIHD), PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk (JSPT), PT. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk (JSPT), PT DESTINASI TIRTA NUSANTARA Tbk (PDSE), PT. Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk (PGLI), PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA), PT. Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE), PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT), Hotel Sahid Jaya Tbk (SHID).* Perusahaan yang mengalami penurunan kas dan setara kas tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk membuktikan apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cash holding* perusahaan. Karena penurunan kas yang terjadi di perusahaan merupakan bukti bahwa adanya ketidakseimbangan jumlah kas perusahaan. Dengan menjaga keseimbangan kas perusahaan, maka semakin banyak perhatian dari berbagai pihak (manajer dan investor) terhadap penentuan *cash holding*.

*Cash flow* memiliki arti arus kas atau aliran kas. Perusahaan yang menghasilkan *cash flow* berlimpah memiliki kecenderungan semakin tidak bergantung pada pihak eksternal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bilal Nafees (2017) *cash flow* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Menurut Ozkan dan Ozkan (2002) dalam Saleh (2016) perusahaan yang memiliki tingkat *cash flow* yang tinggi cenderung memiliki kas dalam jumlah besar. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih menyukai pendanaan internal dibandingkan dengan pendanaan eksternal (utang). Menurut Saddour (2006) dalam Saleh (2016) ketika arus kas operasional perusahaan tinggi perusahaan menggunakannya untuk membiayai proyek baru yang menguntungkan, membayar hutang-hutang, membayar dividen, dan terakhir untuk mengumpulkan kas. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *cash flow* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memegang kas lebih banyak.

Selain *cash flow* terdapat faktor lain pula yang mempengaruhi *cash holding*, yaitu *growth opportunity*. *Growth Opportunity* merupakan suatu perpaduan antara kemungkinan peluang investasi di masa mendatang dengan aset nyata yang dimiliki oleh suatu perusahaan (William dan Fauzi, 2013). Menurut Marfuah dan Zulhilmi (2015) perusahaan yang memiliki *growth opportunity* menggunakan aset yang likuid (seperti kas) sebagai polis asuransi untuk mengurangi kemungkinan munculnya *financial distress* dan untuk mengambil kesempatan investasi yang

baik terlebih dahulu saat pembiayaan eksternal mahal. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan kas. Berdasarkan uraian diatas maka *growth opportunity* memiliki pengaruh terhadap *cash holding*. Didukung oleh penelitian (Nadeem, 2018) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Hal yang berbeda ditemukan oleh penelitian Gunawan (2019) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara *growth opportunity* terhadap *cash holding*. Penelitiannya menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat peluang pertumbuhan yang besar memegang kas dalam jumlah yang besar.

Faktor selanjutnya yaitu *capital expenditure* yang merupakan pengeluaran secara periodik yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal baru yang sifatnya menambah aset tetap yang memberikan manfaat lebih dari satu periode, termasuk didalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas aset (Keown *et.al*, 2011). *Capital expenditure* diukur dengan menggunakan *capital expenditure* dibagi dengan *total assets*. Perusahaan yang memiliki lebih banyak *capital expenditure*, dapat menciptakan lebih banyak aset yang bisa digunakan sebagai jaminan perusahaan dalam berhutang. Dengan demikian, *capital expenditure* merupakan pengurangan bagi *cash holdings* perusahaan (Bates *et.al*, 2009). Penelitian yang dihasilkan Sjamsul (2019) menyatakan bahwa *capital expenditure* berpengaruh positif terhadap *cash holdings*. Secara empiris telah dibuktikan oleh penelitian Kusnadi (2003). Ketika suatu perusahaan memiliki rencana untuk melakukan investasi besar, maka perusahaan akan membuat cadangan kas untuk menjaga kelangsungan pengerjaannya. Dengan keberadaan cadangan kas maka *cash holding* perusahaannya akan tinggi.

Selanjutnya *financial distress*, menurut Nisar (2017) *financial Distress* adalah penurunan kondisi keuangan yang terjadi didalam perusahaan sebelum terjadinya

kebangkrutan. Untuk mengurangi risiko kebangkrutan, perusahaan harus meningkatkan tingkat *cash holding*. Jika nilai *financial distress* naik, maka nilai probabilitas kebangkrutan turun begitupun sebaliknya. Secara teori menyatakan perusahaan menyimpan cadangan kas lebih banyak untuk menghindari adanya risiko keuangan dimasa mendatang atau untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dan investasi perusahaan (Ayu, 2019). Didukung oleh penelitian (Nisar, 2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan secara optimal dari seluruh sumber daya termasuk kas yang dimiliki perusahaan menjadi peran utama dalam menentukan apakah perusahaan dalam kategori bangkrut atau tidak.

Faktor lain yang mempengaruhi *cash holding* adalah *interest income growth*. Meningkatnya *interest income growth* membutuhkan cadangan modal dalam jumlah yang besar juga untuk memenuhinya. Disamping itu, meningkatnya *interest income growth* juga didukung oleh meningkatnya jumlah kredit yang dimiliki perusahaan. Seiring dengan meningkatnya *interest income growth*, peluang berinvestasi pada operasi perusahaan yang berbeda ikut meningkat (Anjum dan Malik, 2013). Dalam peningkatan pemenuhan investasi atau pemberian kredit terhadap nasabah diperlukan kecukupan modal dalam bentuk kas dan perusahaan akan memperoleh pendapatan atas kredit yang disalurkan (Warsono, 2016). Penelitian yang dilakukan Choirul dan Darmansyah (2019) menunjukkan pengaruh positif antara *interest income growth* terhadap *cash holding*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *interest income growth* dapat merubah *cash holding*. Karena *interest income growth* hanya digunakan untuk biaya operasional jangka pendek dan kolektifitas pendanaan.

Faktor yang terakhir yaitu *cash conversion cycle*. Menurut Syarif dan Wilujeng (2009) *Cash Conversion Cycle* diartikan sebagai waktu dalam satuan hari yang diperlukan untuk mendapatkan kas dari hasil operasi perusahaan yang berasal dari penagihan piutang ditambah penjualan persediaan dikurangi dengan pembayaran utang. *Cash Conversion Cycle* (CCC) menunjukkan seberapa cepat perusahaan menghasilkan produknya, dari membayar persediaan hingga menerima kas dari

customer dalam bentuk pembayaran atas produk jadi sehingga semakin lama siklus ini terjadi, maka semakin besar kebutuhan pendanaan internal perusahaan untuk membayar kebutuhan bahan baku perusahaan tersebut (Putranto, 2017). Secara teori semakin lama siklus ini terjadi semakin besar kebutuhan pendanaan internal perusahaan untuk membayar kebutuhan bahan baku. Sebaliknya, semakin cepat siklus konversi kas semakin baik bagi perusahaan, karena perusahaan akan menerima kas yang selanjutnya kas tersebut dapat digunakan untuk investasi kembali. Endah ayu (2019) mengungkapkan bahwa *Cash Conversion Cycle* (CCC) berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*.

Pada penelitian sebelumnya belum banyak ditemukan penelitian yang menggunakan enam variabel bebas (*cash flow, growth opportunity, capital expenditure, financial distress, interest income growth, cash conversion cycle*) terkait pengaruhnya dengan *cash holding*. Pada penelitian ini fokus bagaimana antar variabel bebas dapat mempengaruhi *cash holding* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian lain hanya menggunakan sekitar 3 sampai 4 dari salah satu variabel dalam penelitiannya. Penelitian ini menggunakan enam variabel bebas untuk membuktikan *cash holding* lebih didominasi pengaruhnya dari faktor kas yang digunakan sebagai transaksi, berjaga-jaga, atau investasi.

Perusahaan Sub sektor hotel, restoran dan pariwisata merupakan salah satu sub sektor perusahaan manufaktur sektor perdagangan, jasa dan investasi. Indonesia merupakan negara dengan potensi pariwisata yang sangat tinggi, ada banyak infrastruktur sebagai faktor pendorong pembangunan sektor pariwisata seperti hotel dan restoran. Dari sekian banyak hotel, restoran serta jasa pariwisata yang ada di Indonesia, hanya ada 43 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.<sup>1</sup> Berdasarkan dari uraian dan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul, **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Cash Holding*”**

---

<sup>1</sup><https://korporat.ancol.com/id/page/laporan-keuangan>).



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu;

1. Apakah *Cash Flow* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*?
2. Apakah *Growth Opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*?
3. Apakah *Capital Expenditure* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*?
4. Apakah *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*?
5. Apakah *Interest Income Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*?
6. Apakah *Cash Conversion Cycle* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*?

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

### 1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang Lingkup Subjek yang diteliti adalah Pengaruh *Cash Flow*, *Growth Opportunity*, *Capital Expenditure*, *Financial Distress*, *Interest Income Growth*, dan *Cash Conversion Cycle* terhadap *Cash Holding*.

### 1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata.

### 1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia.

### 1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada Periode tahun 2017-2021

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dibahas sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Cash Flow* terhadap *Cash holding*.

2. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Cash holding*.
3. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Capital Expenditure* terhadap *Cash holding*.
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Financial Distress* terhadap *Cash holding*.
5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Interest Income Growth* terhadap *Cash holding*.
6. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap *Cash holding*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi perusahaan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengelola *cash holdings* guna memaksimalkan nilai perusahaan, karena *cash holdings* merupakan salah satu strategi dalam mengelola perusahaan dalam bidang keuangan.
2. Bagi kalangan akademis dan peneliti lain, informasi ini digunakan untuk mengetahui teori yang mendukung faktor-faktor penentu *cash holdings* pada perusahaan manufaktur selama periode penelitian dan dapat digunakan untuk menambah bahan referensi yang telah ada, serta sebagai sumbangan pemikiran untuk penulisan selanjutnya.